

## Implementasi Motode Qira'at Sab'ah dalam Al-Qur.'an Surat Al-An'am Ayat 101-108

Nina Arnita Pulungan<sup>1</sup>, Muhammad Iqbal Irham<sup>2</sup>, Novria Grahmayanuri<sup>3</sup>.

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate,  
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371 Indonesia

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, Pahlawan, Kec. Medan Perjuangan, Kota  
Medan, Sumatera Utara 20232 Indonesia

\*Corresponding author, Surel: ninaarnita21@gmail.com

Paper submitted: 21-July-2022; revised: 6-October-2022; accepted: 1-November-2022

### Abstract

The Qur'an has certain way of reading (qirā'at) that differs from one another according to the school of thought. This way of reading arose because of the different dialects of various ethnic elements at the time of the Prophet. This study discusses the implementation of Qira'at Sab'ah in the Al-Qur.'an by the version of Imam Ibnu Katsir History of al-Bazzy and Qunbul. The purpose of this study is to explore on the implementation of the qira'at Sab'ah in the recitation of the letters contained on the Al-Qur.'an at Surah al-An'am verses 101-108, as well as describe the process of implementing the sab'ah reading mode in the Al-Qur.'an read by reciter'. This research presents a qualitative data analysis. The data of this research sources from a video recording of Reading with Qira'at Sab'ah Mode which is carried out by a reciter named Muhammad Azroi Hasibuan at MTQN XXVIII. In this research, the data are compiled by applying documentary techniques, particularly in content analysis. The results of this research indicate there is an implementation of the Qira'at Sab'ah mode in Surah al-An'am verses 101-108 with the application of Qira'at Imam Ibn Kathir, the history of al-Bazzy and Qunbul, started with the recitation of isti'adzah which is separated or interrupted with basmalah. In addition, reading Mad Shilah Mim Jama', reading Qashr Mad Munfashil, Mad Muttasil with at-Tawassuth Shilah Ha 'Kinayah at Washal.

**Keywords:** quran; ibnu katsir; qira'at sab'ah

### Abstrak

Al-Quran memiliki cara tertentu dalam membaca al-Quran (qirā'at) dengan memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya sesuai dengan mazhabnya. Cara baca ini muncul disebabkan oleh dialek yang berbeda dari bermacam unsur etnik di masa Rasulullah. Penelitian ini mengkaji tentang Implementasi Qira'at Sab'ah dalam Al-Quran versi Imam Ibnu Katsir riwayat Al-Bazzy dan Qunbul. Kajian ini bertujuan untuk mengelaborasi penerapan qira'at sab'ah dalam bacaan surat-surat pada al-Quran dalam Surah al-An'am ayat 101-108, serta mendeskripsikan proses pelaksanaan qira'at sab'ah oleh qari'. Kajian ini mengaplikasikan metode kualitatif. Data pada kajian ini bersumber dari rekaman video MTQ yang diunduh dari internet dengan Mode Bacaan Qira'at Sab'ah yang dilakukan oleh seorang qari bernama Muhammad Azroi Hasibuan di MTQN XXVIII. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat implementasi mode Qira'at Sab'ah dalam Surah Al-An'am ayat 101-108 dengan penerapan Qira'at Imam Ibnu Katsir, sejarah Al-Bazzy dan Qunbul, dimulai dengan bacaan isti'adzah yang dipisahkan atau disela dengan basmalah. Selain itu,

membaca Mad Shilah Mim Jama', membaca Qashr Mad Munfashil, Mad Muttasil dengan at-Tawassuth Shilah Ha 'Kinayah saat Washal.

**Kata kunci:** quran; ibnu katsir; qira'at sab'ah

## 1. Pendahuluan

Al-Quran merupakan suatu kitab yang diturunkan oleh Allah SWT pada Rasulullah Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril yang berisi tentang pedoman hidup untuk umat manusia. Al-quran tertulis dengan menggunakan bahasa Arab dan mempunyai susunan bahasa yang sangat tinggi serta keindahan balaghahnya. Oleh karena itu, al-Quran telah banyak diteliti sejak zaman klasik hingga zaman modern sekarang ini dengan beragam aspek kajian. Aspek kajian tersebut dapat berupa sejarah turunnya Al-Qur.'an, sejarah pembukuannya, penafsiran Al-Qur.'an, kandungan makna yang terdapat di dalamnya, gramatikalnya hingga pada aspek cara membacanya (qira' ah).

Kajian terkait ilmu qira'ah masih jarang ditemukan sehingga mayoritas masyarakat tidak mengetahui bahwa Al-Qur.'an memiliki cara tertentu dalam membacanya (qira'ah) dengan memiliki perbedaan satu dengan lainnya sesuai dengan mazhabnya. Fathoni menjelaskan bahwa "qira'ah merupakan Ilmu dengan pembahasan atas tata cara pengucapan kata-kata pada Al-Qur.'an beserta cara penyampaiannya. Cara pemyanpaian atau bacaan ini telah disepakati dan diikhtilafkan yang disandarkan pada tiap-tiap bacaannya melalui seorang imam qira'at (Jamal & Putra, 2020)." Sedangkan berdasarkan istilah, "qira'at merupakan suatu cara dalam membaca Al-Qur.'an dengan riwayat yang berasal dari seorang ulama qira'at dengan memiliki perbedaan dengan bacaan ulama lainnya melalui penuturan lafaz Al-Qur.'an al-karim, dan terdapatnya perbedaan dalam penuturan huruf-huruf dan/atau penuturan lafaz, Az-Zarqani dalam (Nasution, 2019)." Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa isu dari pengkajian ilmu qira'ah ialah Al-Qur.'an dengan memperhatikan cara pelafalan redaksinya sesuai riwayat atau ilmu ini disandarkan pada penukilan oleh imam-imam ahli qira'ah yang berkesinambungan dengan Nabi Muhammad. Sehingga, metode untuk memperoleh ilmu qira'at ini harus berdasarkan riwayat dengan sumber yang berasal dari Rasulullah SAW.

Ilmu qira'ah bukanlah suatu perkara yang muncul dengan tiba-tiba. Hal ini merupakan upaya dalam memberikan keringan serta kemudahan pada umat Islam untuk membaca Al-Qur.'an, yang juga merupakan jawaban

terhadap permohonan Rasulullah pada saat diturunkannya wahyu padanya. Pada suatu riwayat dijelaskan, Malaikat Jibril melalui perintah Allah menyeru Rasulullah Muhammad SAW agar membacakan Al-Qur.'an kepada umat melalui satu huruf. Kemudian, Nabi memohon agar dapat dipertimbangkan kembali. Lalu, Allah mengabulkan dengan meringankannya menjadi dua huruf. Beliau kembali memohon, hingga pada akhirnya Allah memberikan keringan pada Nabi dengan tujuh huruf. Hal tersebut dimohonkan oleh Nabi pada Allah dengan alasan umat Islam bermacam-macam suku, begitu juga dengan usia yang berbeda-beda, baik dari kalangan tua yang tidak bisa membaca dan menulis, maupun yang muda, yang merupakan para pembaca Al-Qur.'an. Mereka akan mengalami kesulitan jika diharuskan membaca Al-Qur.'an melalui satu variasi saja (Fathurrozi & Fahimah, 2020).

Ilmu qira'at ini tentu memiliki fungsi, diantaranya adalah untuk mempertahankan orisinalitas informasi yang disampaikan secara berantai. Namun, umat Islam khususnya di Indonesia hampir tidak mengenali qirā'at. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran qirā'at yang ada di Indonesia masih jarang ditemukan. Penelitian dengan objek kajian Qira'at Sab'ah ini juga belum semarak seperti kajian ilmu Al-Qur.'an lainnya. Beberapa kajian terdahulu yang dengan objek kajian qira'at Al-Qur.'an diantaranya adalah penelitian karya Amin yang menjelaskan secara teoritis sebuah hukum yang ditujukan pada dalil-dalil Qur'an dan sunnah, serta pemikiran para ulama yang memiliki keahlian pada cabang ilmu Qira'at (Amin & Alwi, 2019).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Zumrodi dengan uraian yang lebih detail atas pengertian dalam hadith yang berkaitan dengan qira'ah. Dalam kajian ini dijelaskan bahwa qira'ah sab'ah merupakan sab'atu ahurf yang diklasifikasikan menjadi tujuh bagian, yaitu: bagian i'rab, bagian perbedaan huruf, bagian perbedaan isim, taqdim serta ta'akhir, bagian baik penambahan maupun pengurangan suatu huruf, serta bagian lajhah (Zumrodi, 2014).

Selanjutnya, kajian tentang ilmu qira'ah ini juga dilakukan oleh Yusup yang memfokuskan objek penelitian pada kualitas serta kuantitas qira'ah. Tiga bagian dalam kuantitas qira'at dengan kepopuleritasannya yaitu terdiri atas, qira'at sab'ah, qira'at asyrah, dan qira'at Arba'ah Asyrah. Sementara, dalam uraian hasil yang ditinjau dari kualitasnya, maka qira'ah terdiri atas: mutawatir, masyhur, ahad, syadz, mudraj, dan maudluhu (Yusup et al., 2019).

Ilmu qirā'ah nyaris tidak dikenal di berbagai kalangan Muslim, terutama di Indonesia. Peristiwa ini dapat dibuktikan dengan minimnya pengetahuan masyarakat Indonesia dengan ilmu qira'ah ini, begitu juga dengan kajian

tentang ilmu qirā'ah masih jarang ditemukan sehingga banyak masyarakat tidak mengetahui bahwa Al-Qur.'an memiliki perbedaan dalam membacanya (qirā'ah) dengan memiliki perbedaan satu dengan lainnya sesuai dengan mazhabnya.

Pengimplementasian qirā'ah sab'ah sekarang ini sudah mulai dibumikan pada event-event keagamaan seperti MTQ Nasional, dengan penerapan tujuh bacaan ini. Melalui event ini, pengenalan tentang ilmu qira'ah diperdengarkan kepada masyarakat Islam yang ada di Indonesia yang merupakan upaya pemerintah memperkuat keilmuan itu sendiri. Dalam musabaqah Tilawatil Quran Nasional (MTQN) ke XXVIII yang diadakan di Sumatera Barat, Panitia menggelar lomba dengan kategori Musabaqah Qiraat Sabaaj Mujawwad yang memperlombakan dengan tiga jenis qiraat terdiri atas Mazhab Nafi', Mazhab Ibnu Katsir, dan Mazhab Abu Amar. Dari perlombaan ini, masing-masing peserta harus menguasai tiga jenis qiraat tersebut dikarenakan peserta tidak dapat memilih qiraat sesuai keinginannya. Peserta di undi untuk menentukan qiraat yang akan ditampilkannya. Sehingga, peserta yang mengikuti cabang ini dianggap telah siap untuk diuji kemampuan serta kecakapannya dalam melafadzkan qiraat.

Ada sekitar 141 peserta yang mengikuti MTQ ke XXVIII cabang Qiraat ini, salah satunya adalah Muhammad Azroi Hasibuan yang berasal dari Sumatera Utara. Beliau adalah salah satu Qori Internasional yang sedang viral keindahan suaranya di saentero dunia. Pada kesempatan tersebut, beliau mendapat undian dengan pengimplementasian qiraat Imam Ibnu Katsir melalui perawinya yaitu Al-Bazzy serta Qunbul. Al-Bazzy merupakan seorang ahli dalam bidang qira'ah yang berasal dari Makkah al-Mukarramah, pada masa remajanya, beliau mempelajari serta meriwayatkan qira'ah Imam Ibnu Katsir yang diperoleh dari Ikrimah bin Sulaiman, dari Ismail bin Abdullah, dan Syibl bin Ubbad dari Ibnu Katsir. Beliau adalah periwayat qira'ah terbanyak dan termasyhur versi Imam Ibnu Katsir. Qunbul adalah seorang ahli dalam ilmu qira'ah yang juga sebagai imam qira'ah yang mutqin serta dhabith, pemimpin imam-imam di Hijaz. Beliau juga merupakan pembesar perawi Imam Ibnu Katsir yang dijuluki dengan tsiqah (terpercaya). Imam Al-Bazzy lebih tinggi tingkatannya dibandingkan imam Qanbul sebab sanad yang dimiliki Imam Al-Bazzy lebih tinggi. Sedangkan imam Qunbul sendiri merupakan seorang murid dari Imam al-Bazzi. Dengan demikian, sesuai perhitungan periwayatannya, imam qunbul lebih rendah (nazil) dibandingkan imam Al-Bazzy. Qira'ah versi Imam Ibnu Katsir diambil dari sanad hadits dari para sahabat Nabi seperti Abdullah bin Zubair, Abu Ayyub Al-Anshari, dan Anas bin Malik. Sanad hadits

lainnya juga berasal dari generasi *tabi'in* seperti Umar bin Abdul Aziz, sehingga beliau tidak hanya pakar di bidang *qira'ah* tetapi juga di bidang ilmu lainnya.

Dari pemaparan di atas, hal ini mengundang perhatian peneliti dalam menyusun suatu karya ilmiah dengan fokus pengkajian *qirā'at sab'ah* yang ada agar memperkuat keilmuan itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi penerapan mode baca *Qira'ah Sab'ah* pada pelafalan surat terdapat dalam Al-Qur.'an, serta mendeskripsikan proses implementasi mode baca *sab'ah* dalam surat Al-Qur.'an yang dibacakan oleh *qari'*.

Ilmu *qira'ah* menurut 'Alī al-Ṣabūnī merupakan suatu mazhab pembacaan Al-Qur.'an melalui penerapan seorang ulama sesuai dengan sanad-sanad yang tersambung kepada Rasulullah Muhammad SAW. Ibnu al-Jazārī menguraikan penjelasan tentang kajian *qira'ah* yang merupakan suatu kajian yang membahas tentang tata cara pengucapan ayat Al-Qur.'an serta perbedaan yang terkait di dalamnya dengan bersandar pada para perawinya. Berdasarkan penjelasan tersebut menyimpulkan bahwa ilmu *qira'ah* berfokus pada redaksi Al-Qur.'an melalui cara bacanya sesuai dengan penukilnya dari para ahli *qirā'ah* yang tersambung hingga pada Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini, tidak adanya unsur *ijtihad* di dalamnya disebabkan pelafalan sesuai pengucapan dari mulut orang yang ahli *qira'ah* secara berkesinambungan (Tim Tafsir Kemenag, 2008). Tetapi, adanya perbedaan serta variasi tersebut merupakan dasar pada penjelasan makna pada ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur.'an oleh para mufassir.

*Qira'ah* berdasarkan khazanah keilmuan Al-Qur.'an, bukanlah suatu fenomena yang hadir dengan tiba-tiba. Saat proses penurunan Al-Qur.'an masih berlangsung secara berangsur-angsur, Rasulullah senantiasa membacakan ayat-ayat tersebut kepada para sahabat. Dalam masa ini para sahabat tidak menemukan kendala dalam mempelajari Alquran. Para sahabat senantiasa menghafal semua wahyu dengan sempurna. Rasulullah SAW telah mempercayakan beberapa orang sahabat sebagai sekretaris wahyu dengan tugas mendokumentasikan semua wahyu yang turun. Mereka ialah Abu Bakr Ash-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab, Khalid bin Walid, Tsabit bin Qais, dan Mu'awiyah.

Pada masa itu, Rasulullah telah dihadapkan dengan fenomena *pluralistic system* yaitu suatu artikulasi bahasa dalam kabilah Arab. Masing-masing kabilah mempunyai dialek bahasa yang berbeda. Fenomena ini adalah sebagai pertimbangan Rasulullah dengan meminta pada Allah untuk menurunkan Al-

Qur.'an bukan hanya dengan dengan satu huruf sebagaimana yang termaktub dalam hadits berikut ini.

“Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, ‘Suatu hari Rasulullah Saw. berada di sebuah tempat yang terang di Bani Ghaffar, lalu Jibril mendatangnya dan berkata, ‘Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al-Qur.'an kepada umatmu dengan satu huruf’ Rasul menjawab, ‘Aku memohon maaf dan ampunan-Nya. Umatku tak akan sanggup!’ Kemudian Jibril mendatangnya lagi dan berkata, ‘Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al-Qur.'an kepada umatmu dengan dua huruf’ Rasul menjawab, ‘Aku memohon maaf dan ampunan-Nya. Umatku tak akan sanggup!’ Kemudian Jibril mendatangnya untuk yang ketiga kali dan berkata, ‘Allah memerintahkanmu untuk membacakan Alquran kepada umatmu dengan tiga huruf’ Rasul menjawab lagi, ‘Aku memohon maaf dan ampunan-Nya. Umatku tak akan sanggup!’ Kemudian Jibril mendatangnya untuk yang keempat kali dan berkata, ‘Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al-Qur.'an kepada umatmu dengan tujuh huruf. Huruf manapun yang mereka baca, adalah benar’ (Shahih Muslim, No. 274).”

Hadits tersebut memaparkan bahwa Al-Qur.'an diturunkan melalui tujuh variasi (huruf) yang merupakan rahmat bagi umat Nabi Muhammad. Hal ini bertujuan untuk memudahkan umat Islam dalam mengatur sistem artikulasi bahasa Arab yang beragam. Dalam Djunaedi (2008) dijelaskan “perbedaan ini mencakup sistem artikulasi lafal, perbedaan sistem anatomi kata, serta variasi kata. Sehingga, ketujuh variasi inilah yang menjadi cabang ilmu qira'at dalam dunia Islam.”

Ibnu Mujahid menyampaikan yang dimaksud “tujuh huruf” dalam hadits di atas yaitu “tujuh varian bacaan” yang dipilihnya (Jamal & Putra, 2020). “Ketujuh mazhab ini meliputi: Nāfi` ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Nu’aim al-Madanī, atau Imam Nāfi`, di Madinah dengan dua perawinya yaitu ‘Īsā ibn Mina ibn Wardan Abū Mūsā disebut Qālūn dan Usmān ibn Sa’id ibn ‘Abdullāh ibn Sulaimān dinamakan Warasy; ‘Abdullāh Ibn Kaṣīr ibn Amr ibn ‘Abdullāh ibn Zadzan ibn Firuzan ibn Hurmūz, dikenal dengan Ibn Kaṣīr di Makkah melalui dua perawinya yaitu Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Abdullāh ibn al-Qasim ibn Nafi’ ibn Abi Buzza dinamakan dengan al-Bazzi, dan Muḥammad ibn ‘Abd alRaḥmān ibn Khālīd ibn Muḥammad Abū Amr al-Makhzūmī disebut Qunbūl; ‘Abdullāh ibn Amir ibn Yazīd ibn Tamīm ibn Rabī’ah ibn Āmir al-Yahṣabi, dikenal dengan Ibn ‘Āmir di Damaskus dengan dua perawi, diantaranya Ibn Ammar ibn Nushayr ibn Maysarah atau Hisyam dan ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Basyir dinamakan Ibn Zakwān; Zabbān ibn al-‘Ala’ ibn Ammār ibn ‘Abdullāh

ibn al-Hasan ibn al-Hāris ibn Julhum ibn Khuzā'i ibn Māzin ibn Mālik ibn Amr al-Māzini, dikenal dengan Abu 'Amr di Basrah dengan dua perawinya meliputi Hafsh ibn Amr ibn Abd al-Azīz al-Dūri al-Asadī, dikenal dengan al-Dūri, dan Abu Syu'aib Ṣālih ibn Ziyad ibn 'Abdullāh atau al-Sūsi; Ibn Abī al-Nujūd Abū Bakr al-Asadī, dikenal dengan 'Āzim di Kufah. Dua orang perawinya adalah Ibn Sulaiman al-Asadī disebut dengan Hafsh dan Syu'bah ibn Ayyās ibn Sālim al-Hannaṭ al-Asadī, dikenal dengan Syu'bah; Ibn Habīb ibn Ammarah ibn Ismā'īl, dikenal dengan Hamzah, di Kufah. Diantara perawinya ialah Khalaf ibn Hisyam dan Khallād ibn Khālid; 'Ali ibn Hamzah ibn 'Abdullāh ibn Bahman ibn Fairuz al-Asadī, dikenal dengan al-Kisā'i di Kufah, terdapat dua perawi yang terkenal yaitu Hafsh ibn Umar al-Dūri, dikenal dengan al-Dūri, dan al-Lais ibn Khālid al-Marwazi al-Bagdādi, disebut dengan Abū al-Hāris (Syihab, 2000)."

Pada pembahasan tentang ilmu qira'at terdapat penjabaran tentang cara baca ayat-ayat Al-Qur.'an, diantaranya hukum Isti'azah dan basmalah, hukum nun sakinah dan tanwin, hukum mim al-jama', hukum ha' al-kinayah, hukum ra', hukum lam, hukum Idgham shaghir, hukum Idgham kabir, dan hukum imalah (Nasution, 2019). Berikut adalah penjelasannya.

"Dalam melantunkan ayat Al-Qur.'an, dapat dimulai dengan membaca isti'azah. Menurut jumhur ulama hukum membaca isti'azah ketika hendak membaca Alqur'an adalah sunat. Sehingga, jika pembaca tidak memulai dengan isti'azah maka tidak akan berdosa. Namun, sebagian ulama berpendapat bahwa hukum membaca merupakan suatu kewajiban. Ibnu Sirin, merupakan ulama yang mewajibkan isti'azah dalam membaca Alqur'an berkata: 'Sekiranya seorang qari' membaca isti'azah sekali saja dalam hidupnya ia sudah memadai untuk menggugurkan kewajiban membacanya'. Sebaliknya seandainya dia tidak membacanya sama sekali selama hidupnya dia dianggap berdosa."

"Jika qari' memulai bacaannya dari awal surat selain Surat al-Bara'ah, dan al-Isti'azah diiringi dengan basmalah, maka ketika itu dibolehkan padanya empat cara, yaitu: berwaqaf pada isti'azah dan basmalah, berwaqaf pada isti'azah, kemudian menyambungkan basmalah dengan awal surat, menyambungkan isti'azah dengan basmalah dan berwaqaf padanya, menyambungkan isti'azah dengan basmalah, dan menyambungkan basmalah dengan awal surat."

"Pendapat para ulama qira'at menetapkan bacaan basmalah dapat dilakukan di awal Surat al-Fatihah, dan ada disambungkan dengan Surat an-Nas atau bacaan dimulai daripadanya. Sebagian ulama berpendapat bahwa

basmalah salah satu ayat setiap surat Al-Qur'an selain Surat al-Bara'ah. Imam Ibnu Katsir dan Nafi' memisahkan antara dua surat dengan basmalah dan membacanya di awal setiap surat Alqur'an selain Surat al-Bara'ah, karena basmalah dituliskan dan dicantumkan pada awal setiap surat kecuali Surat al-Bara'."

"Dalam hukum bacaan nun mati atau tanwin, para qurra' sab'ah sepakat membaca nun mati atau tanwin dengan Izhar jika bertemu dengan salah satu huruf izhar. Berikutnya, ketika nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf idghom bhigunnah, para qurra' selain Khalaf membacanya Idgham bighunnah. Khalaf membaca nun mati atau tanwin dengan Idgham bighairi ghunnah jika bertemu dengan huruf waw (و) dan ya' (ي), para qurra' sab'ah sepakat membacanya izhar yang disebut dengan Izhar Muthlaq. Kemudian, nun mati atau tanwin bertemu ba (ب) maka dapat menukar bunyi nun mati atau tanwin ke bunyi mim serta dengung. Selain itu, nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ikhfa yang berjumlah 15, maka nun mati atau tanwin ke huruf Ikhfa' yang sesudahnya serta dengung."

"Mim al-jama' adalah mim yang menunjukkan beberapa orang laki-laki. Sesudah mim al-jama' adakalanya huruf yang mati, dan adakalanya huruf yang hidup (berbaris). Hukum mim al-jama' yaitu: pertama, jika sesudah mim al-jama' huruf yang mati, seluruh qurra' sab'ah membacanya berbaris dhammah tanpa waw. Jika sesudah mim al-jama' huruf yang berbaris, huruf tersebut adakalanya bersambung dengannya, dan adakalanya terpisah. Huruf yang bersambung dengannya hanya ha' dhamir saja, sementara huruf yang terpisah dengannya adakalanya hamzah qatha' dan adakalanya selain hamzah qatha'. Jika huruf yang sesudah mim al-jama' salah satu huruf hijaiyah selain hamzah qatha', Imam Ibnu Katsir membaca mim al-jama' berbaris dhammah diiringi dengan waw jama'ah, maka ia menjadi Mad Ashly. Jika sesudah mim al-jama' huruf yang mati dan sebelumnya terdapat ha' yang didahului huruf yang berbaris bawah atau huruf ya' yang mati, membaca ha' berbaris kasrah dan mim al-jama' berbaris dhammah."

"Ha' al-kinayah adalah ha' dhamir atau kata ganti nama untuk seorang atau satu. Pada asalnya ha' al-kinayah berbaris dhammah kecuali jika huruf sebelumnya berbaris bawah atau sebelumnya ya' yang mati, maka ia dibarisi baris kasrah, atau dibarisi seperti baris asalnya yaitu dhammah. Imam Ibnu Katsir membaca ha' berbaris kasrah diiringi dengan ya'. Selain itu, mereka membaca ha' berbaris kasrah tanpa ya' sesudahnya."

“Hukum Ra’ terbagi dua; ra’ ketika washal dan Ra’ ketika waqaf. Ra’ ketika washal terbagi dua; ra’ yang berbaris dan ra’ yang mati. Ra’ yang berbaris terbagi tiga; yaitu ra’ yang berbaris atas, ra’ yang berbaris bawah dan ra’ yang berbaris depan. Ra’ ditinjau dari hukum bacaannya terbagi tiga, yaitu ra’ yang dibaca tafkhim, ra’ yang dibaca tarqiq dan ra’ yang boleh dibaca tafkhim atau tarqiq. Ra’ yang berbaris kasrah semua qurra’ membacanya dengan tarqiq, dan ra’ yang berbaris dhammah semua qurra’ membacanya tafkhim kecuali Warasy. Sedang ra’ yang berbaris fathah semua qurra’ membacanya tafkhim kecuali Warasy dan qurra’ yang membacanya dengan imalah.”

“Lam terbagi dua, lam yang tarqiq dan lam yang tafkhim. Imam Warasy membaca lam yang berbaris atas dengan tafkhim jika ia didahului huruf ظ،ط،ص yang berbaris atas atau sukun, sama ada lam itu bertasydid atau tidak dan sama ada di tengah kata atau di akhir kata. Para qurra’ sab’ah membaca lam yang berbaris depan, bawah atau mati dengan tarqiq. Para qurra’ sab’ah membaca lam yang berbaris depan, bawah atau mati dengan tarqiq. Selain itu, para qurra’ sepakat membaca lam al-jalalah ketika lam al-jalalah didahului huruf yang berbaris bawah, dibaca tarqiq. Sementara, jika lam didahului huruf yang berbaris atas atau depan, ia dibaca tafkhim. Jika bacaan dimulai dari lafaz al-jalalah, ia dibaca tafkhim.”

“Idgham menurut bahasa memasukkan dan menurut istilah menggabungkan huruf kepada huruf yang lain sehingga keduanya menjadi satu huruf yang bertasydid. Idgham terbagi dua, shaghir dan kabir. Idgham Saghira ialah mengidghamkan huruf yang mati kepada huruf yang hidup. Sementara Idgham Kabir ialah mengidghamkan dua huruf yang hidup. Jika salah satu huruf di atas bertemu dengan huruf yang makhrainya berhampiran maka sebagian qurra’ membacanya Idgham. Sementara itu, Idgham Kabir ialah mengidghamkan dua huruf yang hidup. Jika kedua huruf itu sama disebut Idgham Mutamatsilain, dan jika makhrainya berdekatan disebut Idgham Mutaqaribain.”

“Mad menurut bahasa tambahan. Menurut istilah ialah memanjangkan suara melebihi mad yang asal apabila huruf mad, atau huruf lain bertemu dengan hamzah atau sukun. Sementara qashr ialah memanjangkan bacaan sesuai dengan mad yang asal, tanpa ada tambahan. Huruf mad ada tiga, alif, ya’ yang mati didahului baris bawah, dan waw yang mati didahului baris depan. Jika kedua huruf ya’ dan waw didahului baris atas, keduanya disebut huruf lain.

## **2. Metode**

Penelitian ini dilakukan dengan analisis data deskriptif kualitatif. Artinya peneliti ingin mengetahui Implementasi Mode Qira'at Sab'ah dalam Al-Qur.'an. Data penelitian ini adalah surat al-An'am ayat 101-108 yang mengandung bacaan qira'at sab'ah yang ditemukan dalam tradisi dalam setiap ayatnya.

Data dalam riset ini bersumber dari rekaman video Bacaan Al-Qura'an dengan Mode Baca Sab'ah yang dilakukan oleh seorang qari bernama Muhammad Azroi Hasibuan pada MTQN XXVIII. Pada riset ini, pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan teknik dokumenter, khususnya dalam analisis isi. Alat pengumpulan datanya adalah downloader. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengunduh rekaman video acara MTQN XXVIII tahun 2020 yang diselenggarakan di Sumatera Barat dan menganalisisnya melalui mode baca Sab'ah.

Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Miles, et al (2014) menguraikan beberapa langkah dalam menganalisis data; yaitu "(1) pengumpulan data, yakni data dikumpulkan dari transkrip surat yang dibacakan oleh Qari'; (2) kondensasi data yang mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi; (3) penyajian data, sebagai kumpulan informasi yang terorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan berdasarkan indikator, dan proses implementasi mode baca Sab'ah pada Al-Qur.'an dan (4) verifikasi/kesimpulan data, yakni peneliti mengklarifikasi dan menyimpulkan indikator, dan proses implementasi mode baca Sab'ah pada Al-Qur.'an." Di sisi lain, kesimpulan ditarik untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Setelah melakukan analisis data, maka peneliti pun menemukan beberapa hasil. Berikut ini adalah hasil implementasi qira'at sab'ah yang ditemukan dalam Surat al-An'am ayat 101-108 yang dibacakan oleh qari' Muhammad Azroi Hasibuan dengan mengimplementasikan mode baca Sab'ah qira'at "Imam Ibnu Katsir Riwayat Al-Bazzy dan Qunbul." Pertama ialah cara pelafalan Basmalah oleh qari' tersebut yaitu dengan "berwaqaf pada isti'azah dan basmalah." Cara ini dinamakan memutus keseluruhannya yaitu dengan berhenti setelah membaca isit'azah dan kemudian melanjutkan membaca basmalah. Pada bacaan surat al-An'am ayat 101 pada Riwayat Al-Bazzy dan Qunbul hukum bacaannya sebagaimana Riwayat Hafash. "(Hafash adalah Abu Umar, Hafash bin Sulaiman bin al-Mughirah bin Abi Daud al-Asady al-Bazzar

al-Kufy yang merupakan siswa dari Imam ‘Ashim yang paling pakar dalam bidang qira’ah siswa lainnya).” Mim jama’ yang “Jama’ Mudzakar” baik “Muthathab” yaitu orang kedua jama’ seperti (antum, lakum) atau “Ghoib” atau orang ketiga jama’ seperti (hum)

(بَدِيعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَتَىٰ يَكُونُ لَهُ وُلْدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ فَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ)

(ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَأَعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ)

Kata yang bercetak merah di atas, “Rabbukum” dibaca menjadi “Rabbukumuu” yaitu mim jama’ didhommahkan dan dihubungkan (dishilahkan) dengan waw sukun dan dibaca panjang dua harakat, yang disebut dengan istilah Shilah Mim Jama’ ketika Washal. Riwayat Al-Bazzy dan Qunbul membaca huruf mad Mumfashil dengan al-Qashr “(qashr ialah memanjangkan bacaan sesuai dengan mad yang asal, tanpa ada tambahan yaitu 2 harakat) dan dikenal dengan istilah Qashr Mad Mumfasil. Mad Mumfashil adalah bertemu dengan hamzah pada kata yang kedua.” Seperti pada kata لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

Ha’ Kinayah ialah Ha’ yang menunjukkan Mufrad Mudzakkar Ghaib. Dalam Riwayat Al-Bazzy dan Qunbul, cara membacanya adalah dengan dihubungkan (di-shilahkan) dengan Waw sukun atau Ya’ sukun. Istilah ini sering disebut Shilah Ha’ Kinayah ketika Washal. Misalnya, فَأَعْبُدُوهُ و . فَأَعْبُدُوهُ .

Pada ayat berikutnya, yaitu ayat 104 yang bertuliskan berikut ini. (لَا تُذْرِكُهُ قَدْ جَاءَكُمْ بِصَآئِرٍ مِّن رَّبِّكُمْ). Pada ayat ini, Riwayat al-Bazzy dan Qunbul memiliki hukum bacaan sebagaimana Riwayat Hafshah. (فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِخَفِيظٍ جَاءَكُمْ بِصَآئِرٍ). Pada Riwayat al-Bazzy dan Qunbul, Mad Muttasil dengan at-Tawassuth yaitu dengan panjang 4 harakat, seperti contoh pada ayat 104 yaitu: جَاءَكُمْ بِصَآئِرٍ

Pada ayat ini, qari’ juga memberikan bacaan Shilah Mim Jama’ kembali pada kata جَاءَكُمْ dan عَلَيْكُمْ dengan didhommahkan dan dihubungkan (dishilahkan) dengan waw sukun dan dibaca panjang dua harakat. Qashr Mad Mumfasil pada kata وَمَا أَنَا yang dibaca oleh qari’ dengan memanjangkan bacaan sesuai dengan mad yang asal, tanpa ada tambahan yaitu 2 harakat. (وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ) pada bacaan ini, Qira’at Ibnu Katsir riwayat al-Bazzy dan Qunbul, kata دَارَسْتَ dibaca menjadi دَارَسْتِ

أَتَّبِعْ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Pada ayat 106 terdapat bacaan Qashr Mad Munfashil yaitu pada kata bercetak merah yang dibaca dengan memanjangkan bacaan sesuai dengan mad yang asal, tanpa ada tambahan yaitu 2 harakat.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا<sup>٥</sup> وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا<sup>٦</sup> وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

Ayat 107 di atas terdapat Mad Muttasil dengan at-Tawassuth yang dibaca oleh qari' dengan panjang 4 harakat pada kata وَلَوْ شَاءَ. Berikutnya juga ditemukan Qashr Mad Munfashil yaitu pada kata مَا أَشْرَكُوا dan وَمَا أَنْتَ yang dibaca dengan memanjangkan bacaan sesuai dengan mad yang asal, tanpa ada tambahan yaitu 2 harakat. Pada ayat ini, qari' juga melafadzkan bacaan Shilah Mim Jama' kembali pada kata عَلَيْهِمْ dengan didhommahkan dan dihubungkan (dishilahkan) dengan waw sukun dan dibaca panjang dua harakat.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ<sup>٧</sup> كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَى<sup>٨</sup> ”  
”رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Pada ayat berikutnya yaitu ayat 108, qari' juga melafadzkan bacaan Shilah Mim Jama' kembali pada kata عَلَيْهِمْ , مَرْجِعُهُمْ , فَيُنَبِّئُهُمْ dengan didhommahkan dan dihubungkan (dishilahkan) dengan waw sukun dan dibaca panjang dua harakat. Berdasarkan penjabaran di atas, telah terlihat jelas bahwa qari' (Muhammad Azroi Hasibuan) telah menerapkan bacaan qira'at sab'ah dalam surat al-An'am dari ayat 101 hingga 108 dengan mengaplikasikan bacaan qira'at sab'ah mengikuti Imam Ibnu Katsir dengan dua perawi yaitu al-Bazzy dan Qunbul.

Penemuan dalam riset ini mempunyai hasil yang berbeda dengan hasil penelitian yang dikaji oleh (Fauziah, 2019) yang memiliki objek kajian yang sama. Penelitian dengan judul Implementasi Qira'at Sab'ah dalam Qira'at Al-Qur.'an membahas tentang Qira'at Al-Qur.'an dari sisi perawi/ahli Qurra' yang disandarkan kepada Imam Qira'at yang menentukan apakah qira'at ini qiraat maqbulah/shahihah atau termasuk mardudah/syadzah. "Di dalam ilmu Al-Qur.'an dikenal sebagai qira'at sab'ah, suatu Qira'at atau bacaan Al-Qur.'an baru dianggap sah apabila memenuhi tiga kriteria, yaitu: harus mempunyai sanad yang mutawatir, yakni acaan itu diterima dari guru-guru yang terpercaya, tidak ada cacat, dan bersambung sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW. Dan masyhur dikalangan ahli qira'at, harus cocok dengan Rasm Usmani, dan harus cocok dengan kaidah tata bahasa Arab." "Qira'at sab'ah adalah Qiraat mutawatir yang sempurna, yakni dinukilkan dari Nabi Muhammad SAW oleh sekelompok (dari sahabat) yang tidak mungkin mereka bersepakat bohong. Bahwa Qira'at yang berkedudukan mutawatir adalah

qira'at yang sah dan resmi sebagai Qira'at Al-Qur.'an. Ia sah dibaca di dalam maupun di luar Shalat dengan memakai kaedah qira'at yang benar."

Berdasarkan hasil dari jurnal ini, dapat dilihat perbedaan antara hasil temuan yang peneliti lakukan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2019) yang hanya berfokus pada kajian pustaka, dengan penguraian tentang defenisi, kriteria, kaidah umum dalam implementasi qira'ah sab'ah. Namun, dengan adanya hasil penelitian yang diterbitkan oleh Fauziah (2019), dapat menegaskan hasil penelitian yang peneliti bahas dalam kajian ini melalui pernyataan "Qira'at atau bacaan Al-Qur.'an baru dianggap sah apabila memenuhi tiga kriteria, yaitu: harus mempunyai sanad yang mutawatir, yakni bacaan itu diterima dari guru-guru yang terpercaya, tidak ada cacat, dan bersambung sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW". Yang mana subjek penelitian dalam jurnal yang diteliti ini telah menerapkan pembacaan Al-Qur.'an Surat al-An'am dari ayat 101-108 dengan menerapkan qira'at sab'ah Imam Ibnu Katsir dengan riwayat al-Bazzy dan Qunbul.

Hasil penelitian ini juga menemukan hal yang berbeda dengan hasil yang diteliti oleh (Suarni, 2018). "Kajian ini menjelaskan tentang perbedaan antara makna ahurf sab'ah dan qira'at sab'ah." "Kedua istilah tersebut merupakan pembahasan dalam ilmu ulumul Qur'an." "Kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, namun saling berkaitan." "Pembahasan mengenai qiraat sab'ah tidak bisa terlepas dari pembahasan ahurf sab'ah karena ahurf sab'ah akan ada sebagai akibat munculnya qiraat sab'ah, akan tetapi istilah qira'at sab'ah muncul bukan semata-mata karena ahurf sab'ah, artinya istilah Ahurf Sab'ah muncul ketika Al-Qur.'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sementara Qira'at sab'ah muncul karena munculnya bermacam-macam bacaan Imam Qurra dalam membaca Al-Qur.'an yang di ringkas menjadi tujuh Imam."

Dengan objek kajian yang sama namun memiliki subjek yang berbeda, hasil penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan hasil yang ditemukan oleh Choirunnisa (2021), bahwa perkembangan minat mahasiswa mengalami ritme yang tidak stabil, naik dan turun dari semester II hingga semester IV, sesuai dengan kadar kesulitan yang terdapat dalam bab-bab di silabus. Untuk itu perlu adanya penumbuhan kesadaran mahasiswa akan berharganya ilmu Qira'at Sab'ah sebagai mahasiswa akademisi di sebuah instansi Islam Qurani yang kemudian kesadaran itu bisa menciptakan minat dan cinta terhadap mata kuliah ilmu Qira'at Sab'ah.

#### 4. Simpulan

Qira'at adalah suatu mazhab yang diaplikasikan oleh seorang ulama qira'ah dengan memiliki perbedaan dengan yang lainnya dalam pengucapan al- Qur'an dan sepakat riwayat-riwayatnya serta jalur-jalurnya, baik dalam huruf maupun bentuknya. Berdasarkan penemuan dalam riset ini menggambarkan bahwa hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adanya implementasi Qira'at *Sab'ah* pada surat al-An'am ayat 101-108 yang dibacakan *Qari'* Muhammad Azroi Hasibuan ini dengan penerapan *Qira'at* Imam Ibnu Katsir Riwayat *al-Bazzy* dan *Qunbul* dimulai dengan pelafalan *isti'adzah* yang terpisah atau terputus dengan *basmalah*. Selain itu, ditemukan juga bacaan *Shilah Mim Jama'* seperti pada pada beberapa surat seperti kata **عَلَيْهِمْ** yang dibaca dengan *didhommahkan* dan dihubungkan (*dishilahkan*) dengan *waw sukun* dan dibaca panjang dua *harakat*. Pada beberapa bacaan ayat juga ditemukan *Qashr Mad Mumfasil*. *Mad qashr* ialah memanjangkan bacaan sesuai dengan mad yang asal, tanpa ada tambahan yaitu 2 *harakat*, *Mumfashil* adalah bertemu dengan *hamzah* pada kata yang kedua. Seperti pada kata **لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ**.

Adanya *Mad Muttasil* dengan *at-Tawassuth* yang dibaca oleh *qari'* dengan panjang 4 *harakat* pada kata **وَلَوْ شَاءَ**. Selanjutnya, *Ha' Kinayah* juga terdapat pada bacaan surat yang dibacakan oleh *qari'* dengan *Ha'* yang menunjukkan *Mufrad Mudzakkar Ghaib*. Dalam Riwayat *al-Bazzy* dan *Qunbul*, cara membacanya adalah dengan dihubungkan (*di-shilahkan*) dengan *Waw sukun* atau *Ya sukun*. Istilah ini sering disebut *Shilah Ha' Kinayah* ketika *Washal*. Misalnya, **فَاعْبُدُوهُ** menjadi **فَاعْبُدُوهُ**.

#### Daftar Rujukan

- Amin, A., & Alwi, M. (2019). Pengaruh Perbedaan Qira'at Al-Qur'an terhadap Istimbath Hukum Fiqih. *Mutsaqqafin: Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*, 2(2), 1-22. <https://mutsaqqafin.ejournal.id/Mutsaqqafin/article/view/44>
- Choirunnisa. (2021). *Perkembangan Minat Belajar Ilmu Qira'at As-Sab': Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Retrieved from [http://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/1378/3/17311880\\_Publik.pdf](http://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/1378/3/17311880_Publik.pdf)
- Fathurrozi, M., & Fahimah, R. (2020). Keterkaitan Ahruf Sab'ah Dan Qira'at Sab'ah. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, III(2), 142-155.
- Fauziah, C. (2019). Implementasi Qiraat Sab'Ah Dalam Qiraat Alquran. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 4(1), 101-119. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.648>
- Jamal, K., & Putra, A. (2020). Pengantar Ilmu Qira 'at. Riau: Kalimedia.
- Nasution, M. R. (2019). Qira'at Sab'ah: Khazanah Bacaan Al-Quran Teori dan Praktik. 1-240.
- Suarni. (2018). Ahruf Sab'ah dan Qiraat Sab'ah. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 15(2), 167-176.
- Yusup, B. (2019). Qira'at Al Quran: Studi Khilafiyah Qira'ah Sab'ah. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 228-235.

Zumrodi. (2014). Qiraat Sab'ah: Pemaknaan dan Varian Bacaannya. *Jurnal Hermeneutika*, 8(1), 71-88.